



Penggunaan Model NHT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di SMA Alkhairat Ternate

Yani Awal

Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Indonesia

Abstract

Received: 3 April 2023

Revised: 25 April 2023

Accepted: 15 Mei 2023

The research objective was to determine the increase in mathematics learning outcomes through the NHT model in class X students at SMA Alkhairat Ternate. This type of research is a class action. The implementation of the research follows the stages of planning, implementing, observing and reflecting. Collecting research data using observation, student learning outcomes tests, interviews, and documentation. Researchers used quantitative analysis to calculate student learning outcomes test data and qualitative to describe the learning process and the results obtained by students in each cycle. The results showed that in cycle I, there were 17 people with a percentage of 74%, while those who had not reached the KKM were 6 people with a presentation of 26%. The average value of the first cycle is 68.26. After carrying out corrective actions, cycle II increased to 22 students who completed or achieved mastery learning with a percentage of 96.% and the remaining 1 student (4%) had not yet achieved completeness but these students also experienced changes even though they had not yet achieved completeness. Based on the list of cycle II values, it can be seen that the average student learning outcome is 78.26. Thus that the use of the NHT cooperative model can improve student learning outcomes.

Keywords: Student interest, learning mathematics, NHT model

(*) Corresponding Author: put.marsya@gmail.com

How to Cite: Awal, Y. (2023). Penggunaan Model NHT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di SMA Alkhairat Ternate. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(11), 895-906. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8213480>

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar merupakan kegiatan pokok dalam proses pembelajaran dan perlu mendapatkan perhatian yang serius. Keberhasilan siswa dalam belajar akan terwujud dari keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh banyak faktor seperti penggunaan model dan metode yang tepat, media dan sumber belajar, memperhatikan kebutuhan siswa, dan cara terbaik untuk mengajarkannya. Salah satu mata pelajaran yang sering dianggap sulit adalah pelajaran matematika karena berkaitan dengan angka-angka. Matematika adalah ilmu yang sangat penting untuk dipelajari dan dikuasai dengan baik, karena matematika merupakan ilmu yang memegang peranan penting dalam perkembangan teknologi modern.

Berdasarkan informasi dari guru matematika yang mengajar dan pengamatan langsung yang dilakukan sendiri oleh peneliti di SMA Alkhairat Ternate, diketahui bahwa hasil belajar matematika yang diperoleh siswa masih rendah. Hal ini dapat terlihat dari kurangnya perhatian siswa pada saat pembelajaran matematika. Saat pembelajaran berlangsung, siswa cenderung bersikap pasif. Siswa lebih suka menunggu pemberian materi dari guru dari pada menemukan sendiri. Kebanyakan siswa justru memilih melakukan aktivitas lain

yang lebih menarik, misalnya bercerita dengan teman hal-hal lain yang tidak berhubungan dengan materi pembelajaran, melamun, atau melakukan kegiatan lain. Akibatnya hasil belajar matematika masih rendah.

Ada kecenderungan bahwa rendahnya hasil belajar matematika yang diperoleh siswa disebabkan karena kurangnya motivasi belajar siswa. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Salah satunya adalah cara pembelajaran yang kurang variatif sehingga mengakibatkan siswa menjadi kurang tertarik atau merasa bosan ketika pembelajaran matematika. Proses pembelajaran matematika di SMA Alkhairat Ternate masih terpusat pada guru. Disini guru hanya berperan memberikan materi, sedangkan siswa mendengarkan dan mencatat.

Proses pembelajaran seperti ini menyebabkan siswa cenderung menjadi pasif dan kurang mampu mengembangkan kreativitasnya dalam belajar matematika. Oleh sebab itu perlu dikembangkan model pembelajaran yang tepat dan lebih bervariasi agar hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dapat ditingkatkan. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Pembelajaran NHT merupakan pembelajaran yang melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi pelajaran dengan mengecek pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut (Ibrahim & Nur, 2000). Unsur-unsur dalam pembelajaran NHT antara lain: (a) ketergantungan positif; (b) tanggung jawab perseorangan; (c) tatap muka; (d) komunikasi antar anggota; dan (e) evaluasi proses kelompok (Lie, 2007).

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada para siswa untuk saling membantu dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok yang terdiri dari 4 siswa dengan kemampuan yang berbeda dan ada pula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda-beda (Wijayanti, 2014). Penerapan model pembelajaran kooperatif ini diharapkan akan saling melengkapi dengan usaha yang telah dilakukan oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar matematika. Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah sebagai berikut : (1) Penomoran, (2) Guru mengajukan pertanyaan, (3) Berpikir bersama (diskusi kelompok), dan (4) Guru menyebutkan salah satu nomor anggota kelompok.

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*, siswa yang mempunyai tingkat kemampuan akademik yang lebih tinggi akan membantu siswa lain dengan tingkat kemampuan akademik yang kurang. Bantuan yang diberikan kepada siswa dengan kemampuan akademik yang kurang, diharapkan dapat memunculkan motivasi dan tanggungjawab siswa tersebut. Sehingga siswa tersebut diharapkan akan termotivasi dan antusias dalam memahami permasalahan dan jawabannya karena siswa tersebut merasa bahwa dialah yang akan ditunjuk oleh guru untuk mewakili kelompoknya dalam mempresentasikan hasil diskusi.

Untuk lebih jelasnya bagaimana penerapan dari metode belajar ini di SMA Alkhairat Ternate, maka dalam penelitian ini akan mencoba membahas lebih dalam mengenai upaya meningkatkan hasil prestasi belajar siswa dengan topik penelitian "Penggunaan Pembelajaran NHT Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika di SMA Alkhairat Ternate. Dari uraian yang telah dijelaskan dalam

latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar matematika melalui model NHT pada siswa kelas X di SMA Alkhairat Ternate.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis tindakan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran matematika di kelas. Untuk menjawab permasalahan penelitian maka penelitian ini mengikuti prosedur antara lain; perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian Tindakan adalah kombinasi tindakan substantif dan prosedur penelitian; penelitian ini merupakan tindakan terdisiplin yang terkontrol oleh penyelidikan, usaha seseorang untuk memahami permasalahan tertentu dengan terlibat secara aktif dalam proses pengembangan dan pemberdayaan (Hopkins, 2011).

Penelitian tindakan kelas adalah terhadap terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto, 2014). Langkah-langkah penelitian tindakan kelas adalah (1) Perencanaan (2) Tindakan, (3) Observasi, (4) Refleksi. Tahapan tersebut menunjukkan sebuah siklus berulang "siklus" inilah yang disebut salah satu ciri utama dari penelitian tindakan, yaitu bahwa penelitian tindakan harus dilaksanakan dalam bentuk siklus bukan hanya satu kali intervensi saja (Arikunto, 2010).

Penelitian bertempat di kelas X SMA Alkhairat Ternate. Data penelitian yang dikumpulkan bersumber dari hasil belajar siswa kelas X SMA Alkhairat Ternate serta faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Data penelitian dikumpulkan dalam berbagai sumber yang meliputi (1) Guru mata pelajaran Matematika, data yang diperoleh berupa informasi hasil belajar siswa saat proses pembelajaran, dan (2) Siswa kelas X SMA Alkhairat Ternate berdasarkan data yang diperoleh berupa penilaian terhadap proses pembelajaran Matematika di kelas. Proses pengambilan data antara lain melakukan pengamatan, tes, dan dokumentasi.

Analisis deskriptif dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan kesimpulan (Sutopo, 2006). Data yang akan dianalisis adalah data yang diperoleh selama penelitian berlangsung, berupa data observasi pelaksanaan pembelajaran model NHT, data data hasil tes, dan dokumentasi. Hasil observasi selama pembelajaran berlangsung dianalisis secara kualitatif deskriptif dalam bentuk catatan lapangan. Data ini untuk mendukung data kuantitatif angket dan data tes akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Kualitas pembelajaran Matematika di SMA Alkhairat Ternate dikategorikan masih rendah. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa guru melaksanakan pembelajaran di kelas kurang efektif karena masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang konvensional yaitu guru lebih berperan aktif dalam kegiatan belajar sementara siswa hanya memperhatikan penjelasan guru dan mencatat contoh soal dan soal-soal latihan di papan tulis.

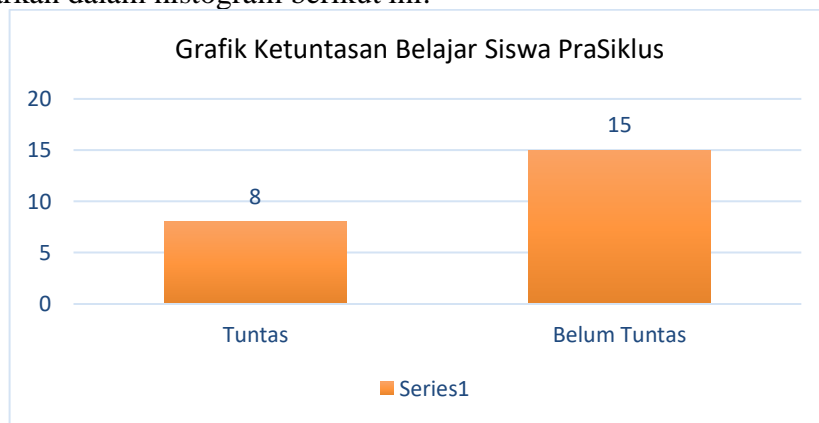
Konsisi pembelajaran tersebut berdampak pada penurunan kualitas pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan hasil capaian belajar siswa yang diperoleh ketika diberikan tes sebelum melaksanakan tindakan pembelajaran dengan pembelajaran NHT.

Hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh guru pada kegiatan prasiklus kelas X SMA Alkhairat Ternate bahwa siswa belum banyak mencapai ketuntasan minimal atau KKM yaitu 70. Perolehan hasil belajar siswa pada prasiklus adalah terdapat 8 orang siswa tuntas belajar (35%) dan 15 orang belum mencapai ketuntasan belajar atau KKM. Sedangkan perolehan nilai rata-rata adalah 57.17.

Tabel 1. Ketuntasan belajar pada prasiklus

No	Ketuntasan	Jumlah	Prosentase
1.	Tuntas	8	35%
2.	Belum Tuntas	15	65%
	Jumlah	23	100%

Berdasarkan tabel di atas maka ketuntasan belajar siswa prasiklus dapat digambarkan dalam histogram berikut ini:



Gambar 1. Grafik ketuntasan belajar siklus 1

Deskripsi Siklus I

Perencanaan pembelajaran siklus I meliputi menyusun Silabus, RPP tentang fungsi kuadrat, menyusun materi pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa (LKS), pedoman observasi, lembar soal tes akhir siklus I beserta pedoman penskorannya, dan kartu nomor siswa.

Proses belajar mengajar diawali guru membuka pembelajaran dan menanyakan kesiapan belajar siswa. Materi yang akan dipelajari pada hari ini adalah membagi dan melukis sudut. Sehingga, siswa memerlukan jangka untuk membagi dan melukis sudut. Selanjutnya guru menjelaskan tata cara pembelajaran kooperatif tipe NHT. Terdapat empat langkah dalam pembelajaran ini, yaitu pemberian tugas, penomoran, diskusi kelompok, dan penyebutan nomor secara acak untuk menentukan siswa yang akan mewakili kelompok dalam melakukan presentasi.

Guru memberikan latihan soal dan garis sebagai pekerjaan rumah bagi siswa. Selanjutnya, siswa dibimbing dalam menarik kesimpulan dari materi yang

telah dipelajari. Kesimpulan yang diperoleh adalah (1) dua garis dikatakan sejajar, apabila jarak kedua garis tersebut selalu sama, (2) dua garis dikatakan berpotongan, apabila dua garis berpotongan di sebuah titik, dan (3) dua garis dikatakan berimpit, apabila terletak pada satu garis lurus atau titik-titiknya saling berimpit.

Dari presentasi yang dilakukan oleh siswa, guru mengevaluasi penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Guru menganggap siswa telah memahami materi pelajaran yang telah diberikan. Hal ini terlihat pada saat guru menanyakan kepada siswa tentang pemahaman materi tersebut, siswa menjawab telah mengerjakan telah memahami apa yang disampaikan oleh guru termasuk pembetulan cara penulisan nama garis. Kemudian guru menutup pembelajaran dan memberitahukan kepada siswa bahwa pada pertemuan selanjutnya, siswa akan diberikan tes akhir siklus I. Siswa diminta belajar di rumah agar dapat mengikuti dan menyelesaikan soal tes akhir siklus dengan baik dan lancar.

Guru mendistribusikan soal tes siklus I. Sebelum siswa memulai mengerjakan soal tes, menyampaikan bahwa waktu yang diberikan untuk mengerjakan soal tes yaitu 60 menit. Soal tes siklus I adalah soal *essay*. Guru juga mengingatkan kepada siswa agar tidak saling bekerjasama dalam mengerjakan soal tes. Selama siswa mengerjakan soal tes, guru memantau siswa dari bangku belakang. Pada awal waktu, siswa memang terlihat tenang dan mengerjakan soal tes sendiri. Tetapi selang kurang lebih dua puluh menit kemudian, siswa tampak mulai saling melihat pekerjaan temannya. Guru mengingatkan kembali kepada siswa agar mengerjakan soal tes secara individu. Siswa kembali tenang dan terlihat bekerja sendiri-sendiri.

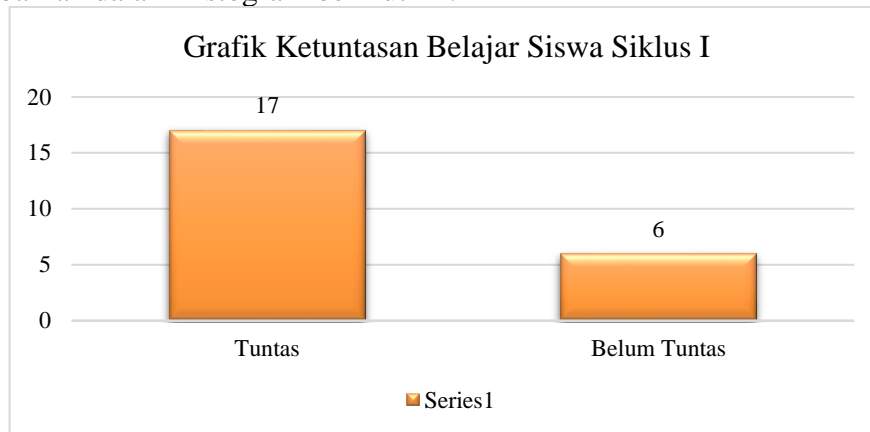
Selang kurang lebih 30 menit, guru keluar kelas. Sehingga pemantauan terhadap siswa diserahkan kepada pengamat atau observer. Ketika guru meninggalkan kelas, siswa agak ramai dan saling mencontek hasil kerja temannya. Pengamat mengingatkan kepada siswa agar tenang saat mengerjakan soal tes. Tetapi tetap saja siswa mencuri-curi kesempatan untuk mencontek. Sehingga pengamat berkeliling dalam memantau siswa.

Pengamat menyampikan kepada siswa bahwa waktu mengerjakan soal tes tinggal 15 menit lagi. Siswa kembali ramai dan saling mencocokkan jawaban. Pengamat mengingatkan siswa agar tenang dan memeriksa kembali pekerjaannya. Beberapa siswa yang sudah selesai mengerjakan, mengumpulkan lembar jawaban kepada pengamat. Guru kembali ke dalam kelas saat waktu yang disediakan untuk mengerjakan tes tinggal 5 menit. Guru mengingatkan kepada siswa untuk periksa kembali hasil kerjanya. Alokasi waktu untuk pengerjaan soal tes telah habis. Siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya ke guru mata pelajaran. Hasil siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas X SMA Alkhairat Ternate meningkat. Daftar tabel hasil belajar disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Ketuntasan Nilai Siswa kelas X Siklus I

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tuntas	17	74%
Belum Tuntas	6	26%
Jumlah	23	100%

Berdasarkan tabel di atas maka ketuntasan belajar siswa siklus I dapat digambarkan dalam histogram berikut ini:



Gambar 2. Histogram Ketuntasan Nilai Siswa

Berdasarkan hasil evaluasi siklus I pada tabel dan grafik tersebut diatas diperoleh hasil belajar siswa kelas X SMA Alkhairat Ternate dengan KKM 70 bahwa siswa yang telah mencapai KKM adalah berjumlah 17 orang dengan persentase 74%, sedangkan yang belum tuntas belajar berjumlah 6 orang, persentasnya 26%. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I yaitu 68.26. Nilai tes akhir siklus I yang diperoleh masing-masing siswa, dibandingkan dengan nilai tes awal dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa namun belum mencapai ketuntasan klasikal yaitu 74 %. Ketuntasan klasikal yang ditentukan adalah 80 %.

Pelaksanaan pembelajaran model NHT sudah sesuai dengan prosedur, yaitu mencakup empat langkah pokok dalam NHT. Namun masih terdapat permasalahan yang muncul pada siklus I adalah:

1. Diskusi kelompok berjalan kurang efektif
2. Alokasi waktu untuk tahapan-tahapan dalam pembelajaran NHT yang berlangsung kurang cermat.
3. Disaat siswa belajar kelompok, guru sering ke luar kelas sehingga guru tidak efektif dalam pembimbingan ketika siswa mengalami kesulitan.
4. Di saat siswa mengerjakan tes akhir siklus I, beberapa siswa masih terlihat ada yang mencontek pekerjaan temannya.

Permasalahan yang muncul pada siklus I menjadi bahan pertimbangan dan didiskusikan dengan guru mata pelajaran sehingga pada pelaksanaan siklus II guru melakukan perbaikan-perbaikan atau dimaksimalkan proses pembelajarannya dengan menggunakan kooperatif tipe NHT untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Deskripsi Siklus II

Dari refleksi yang telah dilakukan, maka masukan untuk melakukan tindakan pada siklus ke dua adalah sebagai berikut: (1) dalam kegiatan diskusi kelompok, hendaknya guru selalu mengingatkan siswa agar bekerja sama dengan

anggota satu kelompoknya dalam mengerjakan soal yang diberikan, (2) alokasi waktu untuk tahapan-tahapan dalam pembelajaran NHT yang perlu diperhatikan dan dialokasikan secara cermat, (3) Sebaiknya guru lebih intens memfasilitasi siswa dalam kegiatan belajar, dan (4) dalam pelaksanaan tes akhir siklus I, hendaknya guru selalu mengingatkan sikap-sikap yang harus dipatuhi siswa dalam mengikuti tes akhir siklus I.

Selain itu, dalam tahap perencanaan pembelajaran siklus II perangkat dan instrumen pembelajaran yang perlu dipersiapkan adalah sebagai berikut silabus, RPP tentang fungsi kuadrat, lembar latihan soal, pedoman observasi guru dan siswa, meteri pembelajaran, media dan sumber yang digunakan, dan soal tes.

Proses pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan yaitu menyiapkan siswa sebelum pembelajaran dimulai. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa kelompok dan siswa yang berprestasi akan mendapatkan penghargaan atau hadiah berupa perlengkapan belajar, seperti pensil, penghapus, rautan pensil dan penggaris. Guru kemudian melanjutkan pembelajaran dengan menjelaskan mekanisme pembelajaran NHT dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Pada kegiatan inti pembelajaran yaitu siswa diberikan nomor secara acak, siswa diberikan lembar latihan soal tentang fungsi kuadrat Selanjutnya siswa melaksanakan diskusi kelompok dalam memecahkan permasalahan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Guru mengawasi, memfasilitasi, dan membimbing kelompok serta siswa yang mengalami kesulitan. Setiap kelompok terlihat aktif dalam menyelesaikan soal-soal latihan. Setelah kegiatan diskusi berakhir, guru kemudian meminta kelompok/siswa untuk menyelesaikan atau mempresentasikan hasilkerja kelompok di hadapan atau dipapan tulis. Kegiatan penutup diakhiri dengan menyimpulkan materi dan memberi motivasi kepada siswa.

Hasil refleksi yang dilakukan peneliti bersama guru, secara umum pelaksanaan pembelajaran tipe NHT sudah sesuai dengan prosedur, yaitu mencakup empat langkah pokok dalam pembelajaran NHT, siswa mengalami peningkatan belajar dan aktif terlibat dalam kegiatan diskusi dalam kelas.

Dari evaluasi yang dilakukan oleh guru, indikator pencapaian belajar sudah dapat dikatakan berhasil. Sebagian besar siswa telah mengerjakan soal yang diberikan sesuai dengan siswa tersebut presentasi. Walaupun ada beberapa langkah yang tidak sesuai, siswa membetulkannya ketika guru mengevaluasi siswa tersebut presentasi di depan kelas.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh guru pada siklus II, hasil belajar siswa kelas X SMA Alkhairat Ternate disajikan pada tabel dan grafik di bawah ini:

Tabel 3. Ketuntasan Nilai Pada Siklus II

No	Ketuntasan	Jumlah	Persentase
1.	Tuntas	22	96%
2.	Belum Tuntas	1	4%
	Jumlah	23	100%

Berdasarkan tabel di atas maka ketuntasan belajar siswa siklus II dapat digambarkan dalam histogram berikut ini:



Gambar 3. Histogram Ketuntasan Nilai

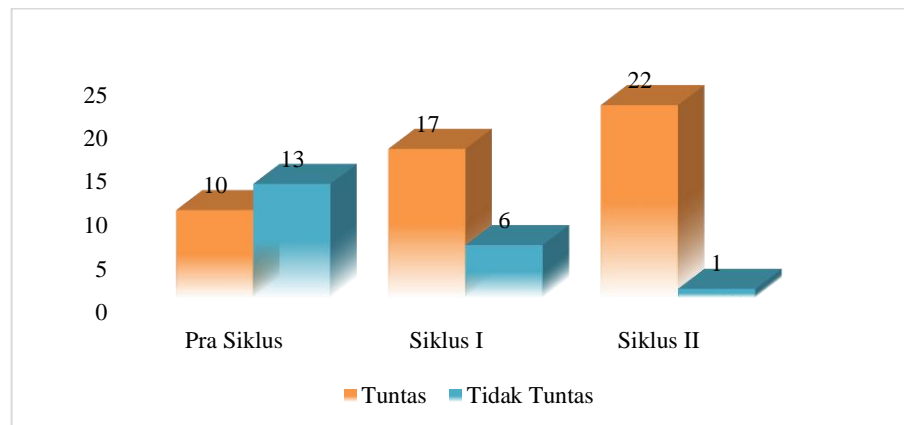
Berdasarkan tabel dan grafik hasil belajar siswa dengan model kooperatif tipe NHT pada siswa kelas X SMA Alkhairat Ternate dengan Kriteria KKM 70 adalah jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 22 siswa dengan persentase ketuntasan adalah 96,%, sedangkan yang belum mencapai KKM sebanyak 1 siswa dan persentase 4%. Berdasarkan daftar nilai siklus II dapat diketahui, bahwa hasil belajar siswa rata-rata adalah 78.26. Dengan demikian bahwa hasil belajar siswa di kelas X SMA Alkhairat Ternate pada mata pelajaran matematika meningkat dan telah mencapai ketuntasan klasikal yaitu 96 %. Pemberian penghargaan kepada kelompok berprestasi siklus II, dilakukan pada setelah siswa atau kelompok telah mengetahui hasil yang telah diperoleh yaitu disampaikan oleh guru mata pelajaran berdasarkan pada hasil evaluasi guru.

Dari uraian prasiklus, siklus I, dan Siklus II tersebut diatas maka dibuatkan perbandingan prestasi belajar siswa dari setiap siklus pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Kriteria	Ketuntasan Hasil Belajar		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Tuntas	9	17	22
Tidak Tuntas	14	6	1
Jumlah	23	23	23

Berdasarkan tabel di atas maka perbandingan hasil belajar setiap siklus dapat digambarkan dalam histogram berikut ini:



Gambar 4.

Grafik peningkatan prestasi belajar siswa, siklus I dan siklus II

PEMBAHASAN

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yang dilaksanakan di SMA Alkhairat Ternate, dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa pada materi fungsi kuadrat. Ada empat tahap dalam pembelajaran NHT, yaitu penomoran, guru mengajukan pertanyaan, berpikir bersama (diskusi kelompok), guru menyebutkan salah satu nomor anggota kelompok (Ibrahim, dkk. 2000).

Apersepsi merupakan hal yang penting dalam memulai suatu pembelajaran. Pemberian apersepsi sebagai upaya yang dilakukan guru untuk memotivasi siswa agar berperan penuh selama proses pembelajaran dan untuk membangkitkan perhatian siswa terhadap materi yang dipelajari (Depdiknas, 2004). Dengan apersepsi setidaknya siswa mempunyai gambaran tentang materi yang akan dipelajari. Sehingga dalam proses pembelajaran selanjutnya, siswa akan lebih mengetahui dan memperhatikan materi yang dipelajari.

Pembentukan kelompok belajar siswa berdasarkan nilai tes awal. Dari tes tersebut diperoleh nilai siswa yang dijadikan pedoman dalam pembentukan kelompok belajar siswa. Dalam sebuah kelompok belajar siswa, terdiri dari empat orang siswa dengan tingkat kemampuan siswa yang berbeda atau heterogen. Hal ini dimaksudkan agar terjadi keseimbangan dalam kelompok tersebut. Jika dalam satu kelompok semua anggotanya terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, kemungkinan akan timbul konflik karena kesemua siswa dominan. Atau sebaliknya, jika dalam satu kelompok semua anggotanya terdiri dari siswa yang berkemampuan kurang, maka proses pembelajaran akan memakan waktu yang lama.

Dalam pembelajaran berkelompok dimana anggota kelompoknya terdiri dari siswa dengan kemampuan yang berbeda, maka siswa dengan kemampuan tinggi dapat mempengerahui dan membimbing siswa yang memiliki kemampuan rendah dalam kegiatan belajar. Jumlah anggota dalam setiap kelompok adalah empat orang siswa. Penentuan jumlah anggota dalam kelompok belajar, akan mempengaruhi kerja dalam kelompok tersebut. Hal ini jelaskan Suherman (2003) bahwa ukuran (besar kecilnya) kelompok akan mempengaruhi pada kemampuan

produktivitas kelompoknya. Ukuran kelompok yang ideal untuk *cooperative learning* adalah tiga sampai lima orang. Jika suatu kelompok terdiri atas hanya dua orang, maka interaksi antar anggota sangat terbatas dan kelompok itu akan tidak aktif dan efektif. Sebaliknya, jika ukuran kelompok itu terlalu besar maka akan menjadi sangat sulit bagi kelompok itu berfungsi secara efektif.

Guru menggunakan LKS sebagai sumber pembelajaran. LKS merupakan salah satu alternatif bagi guru untuk mengarahkan pengajaran, dapat mempercepat proses pengajaran, dapat mempermudah penyelesaian tugas perorangan atau kelompok kecil, dan dapat meningkatkan kerja guru dalam memberi bantuan atau mendidik terutama untuk mengelola kelas (Bakrodin, 2000). LKS berisi kegiatan-kegiatan yang harus didiskusikan oleh siswa bersama dengan anggota kelompok masing-masing. Diskusi merupakan tempat bertemunya gagasan-gagasan atau ide-ide yang berbeda. Sehingga siswa mempunyai kesempatan menemukan hal-hal yang baru dan dapat melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang. Hal ini akan memperluas cara pandang siswa terhadap suatu hal, sehingga hal tersebut menjadi lebih jelas bagi siswa.

Hasil pengamatan proses menunjukkan berjalan dengan baik malapung masih terdapat kekurangan seperti tidak semua kegiatan dan soal pada LKS dapat dipresentasikan oleh peserta didik. Selama kegiatan belajar kelompok siswa terlihat aktif dan guru memfasilitasi kegiatan pembelajaran. Sehingga, guru bukan satu-satunya sumber pengetahuan atau guru mendominasi kegiatan belajar. Hal ini akan berdampak positif bagi siswa. Dengan demikian, siswa akan lebih berani mengekspresikan diri, berpikir kreatif, mengeluarkan pendapat, dan mengembangkan diri. Siswa membangun pengetahuan secara aktif. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa. Siswa tidak semata-mata menerima pengetahuan dari guru secara pasif (Lie, 2002). Jadi, penyusunan pengetahuan yang terus menerus menempatkan siswa sebagai subjek belajar dan berperan secara aktif.

Salah satu refleksi terhadap siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan mengadakan tes hasil belajar. Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar (Sudjana, 2001). Tes hasil belajar diberikan kepada siswa di setiap akhir siklus. Tes hasil belajar terdiri dari tes awal, tes akhir siklus I, dan tes siklus II. Hasil siklus I diperoleh persentasi 74%, dan nilai rata-rata siklus I adalah 68.26. Sedangkan pada siklus II, setelah dilaksanakan tindakan perbaikan maka siklus II adalah siswa yang tuntas atau mencapai ketuntasan belajar dengan persentase 96,% dan nilai rata-rata siswa rata-rata adalah 78.26.

Guru memberikan penghargaan terhadap individu maupun kelompok berprestasi. Penghargaan terhadap individu berupa *applause* diberikan guru kepada siswa apabila siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dengan baik. Selain itu, guru juga memberikan pujian kepada siswa yang memperoleh skor individu tertinggi pada tiap siklusnya.

Pembelajaran NHT membuat cara belajar siswa menjadi lebih santai dan tidak tegang. Kondisi siswa yang rileks dalam belajar, akan membantu siswa dalam menyerap materi yang dipelajarinya. Selain itu, siswa menyatakan lebih menyukai pelajaran matematika setelah mereka menggunakan pembelajaran kooperatif tipe

NHT. Sedangkan satu orang menyatakan hanya sedikit saja lebih tertarik kepada pelajaran matematika, karena bosan jika harus menggunakan model pembelajaran kooperatif NHT dalam waktu yang lama. Model pembelajaran yang diterapkan harus bergantian dengan model lain agar siswa tidak cepat bosan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model NHT untuk meningkatkan prestasi hasil belajar matematika di kelas X SMA Alkhairat Ternate adalah pada siklus I diperoleh sebanyak 17 orang dengan persentasi 74%, sedangkan yang belum mencapai KKM sebanyak 6 orang dan presentasi capaian 26%. Nilai rata-rata siklus I adalah 68.26. Sedangkan pada siklus II, setelah dilaksanakan tindakan perbaikan maka siklus II adalah terdapat 22 siswa yang tuntas atau mencapai ketuntasan belajara dengan persentase 96,% dan tersisa 1 orang sisiwa (4%) yang belum mencapai ketuntasan namun siswa tersebut juga mengalami perubahan walaupun belum mencapai ketuntasan. Berdasarkan daftar nilai siklus II dapat diketahui, bahwa hasil belajar siswa rata-rata adalah 78.26. Dengan demikian bahwa penggunaan model koopertif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. (2002). *Mempraktikkan Kooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Arikunto, Suharsimin, 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.**
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Bumi Aksara
- Bakrodin. (2000). *Efektivitas Penggunaan LKS dalam Pengajaran Kubus dan Balok Kelas I SLTP N 1 Ngluwar Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 1999/2000*. TABS. Yogyakarta: Pendidikan Matematika UNY.
- Depdiknas. (2004). *Kurikulum Mata Pelajaran Matematika SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Hopkins, David. 2011. *Panduan Guru Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim dan M. Nur. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. UNESA Unuversity Press Surabaya
- Lie, Anna. 2007. *Kooperatif Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta: Grasindo
- Suherman Erman, dkk (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Edisis Revisi*. Bandung : Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UPI
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press.
- Mohamad Nur. (2005). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA.
- Nana Sudjana. (2002). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.

Wijayanti, Devi Dwi & Julianto. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar di Sekolah Dasar. *JPGSD*. Vol. 02, No.2.